

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA SISWA KELAS XII AGRIBISNIS PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN (APHP) I SMK NEGERI 1 PANGKEP

¹Devita Hajaratul Aswad, ²A. Siti Ashila Putri Ananta, ³M. Agus, ⁴Rasnawati Mustamin

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

⁴SMK Negeri 1 Pangkep

devita@bg.unismuhmakassar.ac.id

Abstrak

Proses belajar adalah proses dimana terdapat interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik. Kesulitan dalam belajar merupakan proses yang sering terjadi di dalam kelas. Berdasarkan faktanya, salah satu hal yang menyebabkan proses belajar kurang efektif dikarenakan peserta didik kurang aktif di dalam kelas. Agar peserta didik lebih aktif di dalam kelas, pendidik harus memberikan kegiatan dimana peserta didik mencari serta menemukan sendiri, dan pendidik hanya sebagai fasilitator. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan Discovery Learning sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Inggris siswa. Peneliti menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam melakukan penelitian ini. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa XII Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) I SMK Negeri Pangkep. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar bahasa Inggris pada siklus I adalah 5% dengan skor ideal 100. Penerapan model pembelajaran Discovery Learning menghasilkan ketuntasan siswa belajar siswa yang mencapai 99% atau hanya ada 18 siswa dari 20 siswa sudah tuntas nilai belajarnya. Dampak dari penggunaan Discovery Learning ini sangatlah positif, dikarenakan pada siklus II telah mengalami peningkatan lebih baik dari hasil ketuntasan belajar peserta didik dari siklus I. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas XII APHP I SMK Negeri 1 Pangkep.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Model Pembelajaran, Penelitian Tindakan Kelas, Discovery Learning*

Abstract

The learning process is a process where there is interaction between an educator and students. Difficulty in learning is a process that often occurs in the classroom. Based on the facts, one of the things that causes the learning process to be less effective is because students are less active in class. In order for students to be more active in the classroom, educators must provide activities where students search and find themselves, and educators only act as facilitators. This study aims to apply Discovery Learning as a learning model to improve students' English learning outcomes. Researchers applied the Classroom Action Research (CAR) method in conducting this research. The samples used in this study were all XII Agribusiness Processing Agricultural Products (APHP) I students at Pangkep State Vocational School. Based on the results of the research, it shows that the average score of English learning outcomes in cycle I is 5% with an ideal score of 100. The application of the Discovery Learning learning model results in students' completeness in learning which reaches 99% or only 18 students out of 20 students have completed grades learn. The impact of using Discovery Learning is very positive, because in cycle II there has been a better improvement than the learning completeness results of students from cycle I. So, it can be concluded that learning English by applying the Discovery Learning learning model can improve students' English learning outcomes. XII APHP I SMK Negeri 1 Pangkep.

Keywords: *Learning Outcomes, Learning Models, Classroom Action Research, Discovery Learning*

PENDAHULUAN

Manusia dikaruniai akal pikiran oleh Tuhan yang menciptakannya. Dengan akal pikiran yang dimiliki, manusia diharapkan bisa mengembangkan kelebihan yang diberikan. Pendidikan merupakan usaha terencana yang diterapkan seorang guru agar dapat menciptakan keadaan belajar secara aktif agar siswa dapat mengembangkan potensial dan akal pikiran yang dimilikinya (Rahman et al., 2022). Bukan hanya untuk memberi ilmu namun membentuk karakter suatu individu yang ada di masyarakat. Dengan pendidikan kita bisa membangun para pemuda yang lebih baik untuk masa depan.

Indonesia dulunya hanya mengenal pendidikan melalui agama Hindu-Buddha yang mengajarkan nilai-nilai agama. Saat itu, Indonesia belum mengenal sistem pendidikan yang kita kenal sekarang ini seperti, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Belanda lah yang pertama kali mengenalkan sistem Pendidikan tersebut ke Indonesia. Saat itu Conrad Theodor van Deventer menulis majalah *Een Eereschuld* yang berarti utang budi. Dimana isi majalah tersebut meminta agar Belanda harus membalas keuntungan yang didapatkan dari pribumi dengan mengusulkan Pendidikan agar dapat membantu mensejahterahkan rakyat pribumi (Mahistra, 2015)

Belajar merupakan proses dimana anak-anak datang ke sekolah untuk mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Selain mendapatkan ilmu pengetahuan, anak-anak juga dibentuk menjadi karakter yang lebih baik sehingga menjadi penerus yang berkualitas. Sejalan dengan hal ini, belajar sendiri merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang agar dapat meraih perubahan baru, sebagai hasil keahlian atau pengalaman seseorang tersebut dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Aunurrahman, 2016). Belajar juga menurut Isa dan Napu (2020) merupakan kegiatan yang berlangsung seumur hidup dari kita masih kecil sampai besar. Belajar dikatakan telah terjadi ketika terdapat perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu.

Berdasarkan faktanya, proses belajar yang terjadi di sekolah sangatlah kurang efektif. Kebanyakan peserta didik kurang aktif untuk menemukan pengetahuan baru sendiri. Peserta didik lebih cenderung menunggu untuk diberikan oleh para pendidik dari pada aktif agar dapat menemukan pengalaman baru, berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengalami proses pembelajaran mandiri yaitu menemukan sendiri. Kebanyakan peserta didik juga tidak terlalu fokus dengan apa yang di terangkan oleh pendidik. Mereka terlihat memperhatikan, tetapi tidak benar-benar mendengarkan dan memahami informasi yang diberikan. Memperhatikan pendidik hanya sekedar formalitas semata, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

Untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan belajar siswa, pendidik perlu menggunakan model pembelajaran yang diyakini dapat mengasah keterampilan siswa dan membuat peserta didik lebih aktif untuk mendapatkan wawasan tambahan secara mandiri. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* menuntut siswa untuk lebih mandiri dengan mencari pengetahuan sendiri karena guru tidak menyampaikan materinya secara utuh agar siswa lebih aktif, Maharani & Hardini (2017). Guru lebih mengarahkan prosesnya dan mendukung siswa untuk mengerti tujuan dari pembelajaran serta mencapai tujuan dari model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran ini juga mampu membangkitkan kecakapan yang dimiliki seorang peserta didik agar bisa mengembangkan rasa keingintahuan peserta didik.

LITERATUR

A. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas selalu berangkat dari permasalahan real yang dirasakan oleh seorang peneliti ataupun pendidik yang ada di sekolah. Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang memadukan antara pengetahuan, penelitian dan tindakan. Penelitian ini membuat ide-ide baru yang lebih inovatif kemudian diwujudkan dalam tindakan untuk dapat memperbaiki proses pembelajaran di kelas maupun hasil pekerjaan peserta didik. Menurut Susilowati (2018) penelitian tindakan kelas menawarkan strategi ataupun cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas dan profesionalisme pendidik agar dapat mengembangkan kecakapannya dalam mendidik. Sejalan dengan hal tersebut, guru dengan melakukan penelitian tindakan kelas diharapkan mampu menyelesaikan masalah masalah pembelajaran yang ada di dalam kelas yang diasuh (Jufri, 2010).

Biasanya penelitian ini tidak berhasil dalam sekali percobaan, makanya penelitian ini kebanyakan menggunakan 2 siklus atau bahkan lebih. Tetapi, penelitian ini tidak akan mengganggu atau memberatkan pekerjaan para pendidik karena dapat dilakukan secara kolaboratif. Oleh karena itu pendidik tidak perlu takut ketika harus menggunakan jenis penelitian ini, karena walaupun prosesnya cukup lama tetapi hasil yang didapatkan sepadan. Ada banyak hal positif yang bisa didapatkan selain membuat peserta didik lebih aktif dan pendidik bisa memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran. Salah satunya adalah dapat mengembangkan rasa kerja sama antar sesama guru atau dosen yang sedang melakukan penelitian.

Penelitian jenis PTK ini mempunyai tujuan utama sebagai perbaikan pembelajaran dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar. Tujuan ini bisa dicapai dengan melakukan berbagai tindakan pilihan lain yang lebih menarik agar bisa memecahkan persoalan mengenai pembelajaran. Oleh karena itu, fokus dari penelitian tindakan kelas ini terdapat pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian dilakukan di kelas lalu dievaluasi untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran. Jika perbaikan pembelajaran terlaksana karena melakukan penelitian tindakan kelas. Maka tujuan untuk meningkatkan layanan profesional tenaga kependidikan juga dapat terwujud.

Menurut Nurhayati (2022), terdapat 4 prosedur pelaksanaan dari PTK yang perlu kita ketahui sebagai panduan dalam PTK ini, yaitu:

a. Perencanaan

Di dalam perencanaan, peneliti perlu mengidentifikasi masalah yang ada dalam pembelajaran sebelum melakukan penelitian agar bisa mengetahui dengan pasti apa masalahnya. Sehingga solusi yang diberikan pun sesuai dengan masalah yang ada. Masalah haruslah berangkat dari pengalaman yang dirasakan seorang peneliti bukan dari pengamatan orang lain. Masalah juga harus memberi manfaat yang jelas ketika di pecahkan agar dapat memberi manfaat yang nyata dan jelas. Setelah mendefinisikan masalah, peneliti kemudian merumuskan masalah. Masalah dirumuskan agar peneliti fokus pada titik tertentu saja agar penelitian tidak melebar terlalu jauh dan membuat peneliti kesulitan. Yang terakhir, masalah kemudian dianalisis agar diketahui penyebab terjadinya masalah tersebut. Bagian ini bisa dilakukan dengan cara mewawancarai, mengobservasi, atau menggunakan angket.

b. Tindakan

Tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menemukan solusi dari masalah yang ada. Kegiatan yang dimaksud merupakan prosedur yang telah dipersiapkan peneliti untuk intervensi seperti metode yang disarankan sebagai solusi. Sebelum melakukan intervensi peneliti melakukan pre-test terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dan apa saja yang mereka kuasai terhadap materi yang akan diajarkan. Setelah itu barulah peneliti melakukan tindakan yang telah direncanakan. Diakhir, peneliti kemudian melakukan post-test untuk mengetahui apakah peserta didik paham dengan materi yang telah disampaikan peneliti dengan menggunakan tindakan yang telah di rencanakan.

Perlu diingat bahwa selama melakukan tindakan tidak semuanya bisa berhasil dalam siklus 1, maka perlu melakukan siklus selanjutnya. Kegiatan siklus selanjutnya dapat berupa kegiatan siklus I, namun dengan perbaikan atau penambahan berdasarkan kendala atau kegagalan yang ditemui pada siklus I. Jadi, siklus I ini membantu peneliti untuk mengetahui letak keberhasilan dan kegagalan ataupun hambatan yang ditemui pada siklus I. Tidak ada batasan mengenai berapa siklus yang harus dilakukan oleh peneliti. Semua tergantung pada pencapaian yang telah dirumuskan sebelumnya.

c. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengamati sejauh mana efek dari tindakan yang dilakukan peneliti mencapai target. Kegiatan ini dilakukan selama masa tindakan. Pada fase ini, peneliti memisahkan jenis jenis data yang dikumpulkan, bagaimana cara mengumpulkannya, serta alat yang digunakan saat mengumpulkan data. Observasi juga digunakan sebagai pembuktian dari kebenaran dari penelitian yang dilakukan. Hal yang paling penting observasi, peneliti harus mencatat dari hasil observasinya.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir siklus. Refleksi merupakan kegiatan dimana peneliti mengulas dengan kritis dari perubahan yang terjadi selama melakukan penelitian. Kegiatan ini juga sering disebut sebagai evaluasi diri dimana penelitia menjawab pertanyaan kenapa dan bagaimana dalam penelitian.

B. Discovery Learning

Discovery Learning merupakan strategi pembelajaran yang di dalam prosesnya tidak menyajikan suatu konsep dalam bentuk yang sudah jadi, tetapi peserta didik dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep tersebut. Menurut Kurniasih, Sani, & Pamungkas (2014) discovery learning didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri. Sejalan dengan itu, Hosnan (2014) juga mengatakan bahwa discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, peserta didik juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Penerapan discovery learning ini ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Juga engubah pembelajaran dari teacher oriented ke student oriented. Serta mengubah modus ekspositori, dimana peserta didik hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus discovery, yaitu peserta didik lebih mandiri dengan menemukan informasi sendiri. Walaupun tujuan penerapan discovery

learning ini sangat bagus tetapi, terdapat juga kekurangan kekurangan yang menyebabkan discovery learning masih sulit di terapkan. Beberapa kekurangan dari model discovery learning, yaitu banyak menyita waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing. Serta kemampuan berpikir rasional peserta didik masih ada yang terbatas dan tidak semua peserta didik mampu mengikuti pelajaran dengan cara ini. Namun hal itu yang menjadi tantangan bagaimana mengubah kebiasaan yang kurang berdampak dengan kebiasaan yang lebih baik.

Menurut pendapat Suprihatiningrum (2017) terdapat dua bentuk discovery learning yang sering digunakan pada pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran penemuan bebas (Free Discovery Learning)

Pembelajaran penemuan bebas ini merupakan pembelajaran tanpa adanya petunjuk atau arahan dari pendidik. Dalam proses pembelajaran bukan berarti pendidik lepas tangan atau tidak mengarahkan peserta didik tetapi pendidik dapat memberi stimulasi di awal pembelajaran.

2. Pembelajaran penemuan terbimbing (Guided Discovery Learning)

Pembelajaran penemuan terbimbing merupakan pembelajaran yang membutuhkan peran pendidik sebagai fasilitator dalam proses pembelajarannya. Yang dibutuhkan dalam hal ini adalah menyimpulkan setiap gagasan dari peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai namun bukan berarti guru mengambil alih semua pembelajaran tersebut, tetap yang berperan aktif adalah peserta didik dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator.

Dalam penerapan pembelajaran discovery learning, ada beberapa Langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut.

- a. Persiapan

Guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Tahap-tahap yang harus dilakukan, sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan. Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang dicapai dan mengandung tujuan yang menjadi target pembelajaran serta tersedia dasar untuk menyediakan pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik. Seorang guru seharusnya mengetahui karakteristik peserta didik baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar mereka. Dalam menyajikan pembelajaran seorang guru harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik dan jangan sampai hanya mengutamakan pencapaian kompetensi agar pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 3) Memilih materi pelajaran Kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Berikut ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih materi pelajaran.
 - a) Materi pelajaran harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.
 - b) Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan peserta didik pada umumnya.
 - c) Menetapkan materi pembelajaran yang serasi dengan urutan tujuan.
 - d) Materi pelajaran disusun dari hal yang menuju hal yang kompleks, dari

seederhana yang mudah menuju ke hal yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami.

- e) Materi pelajaran hendaknya berisi hal-hal yang berdasarkan fakta-fakta.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari oleh peserta didik secara induktif. Guru harus mampu memilih topik pembelajaran yang dapat diterapkan dengan metode berpikir induktif. Namun guru harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik dalam menentukan topik.
 - 5) Meningkatkan bahan-bahan belajar yang seperti contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik.
 - 6) Mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik ke simbolik. Guru harus mengatur topik pembelajaran supaya mudah dipelajari oleh peserta didik. Peserta didik belajar secara bertahap dari mulai hal yang mudah hingga materi yang sulit. Jika ini dilakukan akan membuat peserta didik merasa mudah dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, tanpa merasakan berbagai kesulitan yang berarti.
 - 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar. Guru harus merencanakan penilaian dalam membuat perencanaan atau persiapan mengajar. Penilaian tersebut mencakup penilaian proses dan juga penilaian hasil belajar. Dengan demikian, prestasi peserta didik pun memperoleh penghargaan. Terkadang ditemukan, peserta didik yang proses belajarnya bagus, belum tentu nilai hasil belajarnya juga bagus, begitu pula sebaliknya. Supaya penilaian lebih objektif maka harus tetap memperhatikan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Pelaksanaan

- 1) Stimulasi (pemberian rangsangan)

Stimulasi sangat penting dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran. Stimulasi berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran.

- 2) Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah)

Peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengenali masalah dari berbagai sumber, kemudian salah satunya dipilih guna menyusun hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan yang terdapat pada masalah tersebut, dan masih harus diselidiki kebenarannya.

- 3) Data collecting (pengumpulan data)

Mengumpulkan data merupakan kegiatan mengambil informasi dalam rangka menguji kebenaran hipotesis. Kegiatan mengumpulkan data bertujuan penting dalam proses pengembangan berpikir peserta didik. Saat mengumpulkan data, ketekunan, dan kegigihan mencari informasi peserta didik diuji. Ketekunan peserta didik dalam mengumpulkan data juga dipengaruhi oleh pertanyaan guru. Pertanyaan guru yang baik dapat merangsang peserta didik untuk mencari jawabannya dengan baik pula. Pada tahap pengumpulan data ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

- 4) Data processing (pengolahan data)

Peserta didik diarahkan untuk mengolah data setelah data terkumpul. Bisa jadi pada tahap ini, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan, karena dalam proses pengolahan data dibutuhkan kemampuan berpikir. Peserta didik diharuskan untuk mengolah, mengacak, menggolongkan dan membuat daftar atau tabel.

5) Verification (pembuktian)

Peserta didik dibimbing untuk mencermati dan membuktikan hipotesis yang telah disusun, dengan menghubungkan pada hasil pengolahan data. Tujuan pembuktian ini yaitu untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan konsep teori, aturan, pemahaman, melalui contoh yang dijumpai dalam kehidupan.

6) Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)

Menarik kesimpulan merupakan proses menguraikan temuan yang diperoleh berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis. Dalam pembelajaran, menarik kesimpulan merupakan suatu keharusan, supaya peserta didik dapat menemukan jawaban setelah melalui proses berpikir dalam mencari data. Kesimpulan akan mengiring peserta didik pada sebuah bentuk pengetahuan yang akurat.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang bertujuan untuk memperbaiki dan mencari solusi dari persoalan yang nyata dan praktis dalam meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam penelitian ini terdapat beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas 2 tahap kegiatan yang saling terkait dan berkesinambungan yaitu: perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting).

Adapun rancangan solusinya adalah tindakan berupa penerapan model pembelajaran discovery learning. Dalam menerapkan model pembelajaran discovery learning tersebut digunakan tindakan siklus dalam setiap pembelajaran, artinya cara menerapkan model pembelajaran pada pembelajaran pertama sama dengan yang diterapkan pada pembelajaran kedua dan seterusnya sama, hanya refleksi terhadap setiap pembelajaran berbeda, tergantung dari fakta dan interpretasi data yang ada. Hal ini dilakukan agar diperoleh hasil yang maksimal mengenai cara penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan sebagai penelitian adalah siswa kelas XII SMK Negeri 1 Pangkep. Adapun sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII APHP SMK Negeri 1 Pangkep yang berjumlah 20 peserta didik.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik tes tertulis. Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana daya tangkap peserta didik dan mengukur kemampuan peserta didik baik kemampuan awal, perkembangan dan kemampuan pada akhir siklus tindakan. Dan tes ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peserta didik, tes yang digunakan adalah tes tertulis yang dianalisis dengan membuat tes formatif yang kemudian dibuat persentasenya untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

D. Analisis Data

Teknik Analisis Data yang digunakan oleh peneliti, diantaranya:

1) Teknik Analisis Data Deskriptif

Digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antara siklus. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan membandingkan hasil

pada akhir setiap siklus.

2) Teknik Komparatif

Dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian siklus pertama dan kedua. Hasil komparasi tersebut digunakan untuk mengetahui indikator keberhasilan dan kegagalan dalam setiap siklus.

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBELAJARAN

A. Hasil Pelaksanaan

Hasil awal pada siswa kelas XII APHP tahun pelajaran 2021/2022 dalam mata pelajaran Bahasa Inggris menunjukkan, dari 20 orang siswa yang mengikuti tes hanya 1 orang atau 5% sudah mencapai ketuntasan belajar sesuai KKM mata pelajaran teknik kerja bangku di sekolah ini yaitu 75. Terdapat beberapa kekurangan-kekurangan yang mengakibatkan masih rendahnya hasil belajar teknik kerja bangku pada siswa kelas XII APHP I tahun pelajaran 2021/2022, antara lain:

- 1) Peserta didik pasif dan sering mengantuk karena guru terlalu banyak,
- 2) Peserta didik hanya menunggu perintah guru,
- 3) Guru belum mampu membuat pembelajaran yang inovatif, inspiratif, menantang, memotivasi, serta membangun,
- 4) Kurangnya motivasi belajar peserta didik, dan
- 5) Guru belum mampu menanamkan konsep keilmuan mata pelajaran.

1. Analisis Kuantitatif

a. Deskriptif Hasil Tes Siklus I

Setelah memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada pertemuan pertama Siklus I, peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua Siklus I. Hasil pertemuan kedua menunjukkan bahwa hanya ada 1 siswa yang mencapai tingkat keberhasilan. Selain itu, siswa yang berhasil dari data di atas adalah 5% sedangkan siswa yang tidak berhasil adalah 95%.

Tabel 1. Tabel Hasil Tes Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	20
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-Rata	58,7
Skor Tertinggi	80
Skor Terendah	10
Rentang Skor	70

b. Deskriptif Hasil Tes Siklus II

Karena hasil observasi dan evaluasi pada Siklus I tidak berhasil, peneliti melanjutkan penelitian pada Siklus II dengan memperbaiki beberapa kekurangan.

Tabel 2. Tabel Hasil Tes Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	20
Skor Maksimum Ideal	100
Skor Rata-Rata	71,85
Skor Tertinggi	80
Skor Terendah	10

Rentang Skor	70
--------------	----

Selanjutnya peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua. Pada pertemuan II siklus II terdapat peningkatan. Pada pertemuan kedua Siklus II, peneliti telah melakukan tes untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau tidak. Dari hasil evaluasi, terdapat 18 siswa yang tuntas. Siswa yang berhasil dari data di atas adalah 90%. Pada pertemuan ini, hampir seluruh siswa mendapatkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 yang telah ditentukan

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang diikutkan dalam analisis meta ini adalah:

1. Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Model Pembelajaran Discovery Pada Peserta Didik Kelas XII APHP I SMK Negeri 1 Pangkep.
2. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa Dengan Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XII APHP 1 SMK Negeri 1 Pangkep.
3. Peningkatan Hasil Belajar Metode Discovey Pembelajaran pada kelas XII APHP I SMK Negeri 1 Pangkep.
4. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Discovery.
5. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Bahasa Inggris melalui Strategi Pembelajaran Penemuan (Discovery) Siswa Kelas XII APHP I SMK Negeri 1 Pangkep

Data pada laporan penelitian yang diacu masih sangat luas dan banyak. Dalam laporan ini, data diolah kembali dengan cara merangkum dan mengambil intisari hasil penelitian saja. Selanjutnya, data dilaporkan kembali secara deskriptif kuantitatif. Hasil analisis terkait dengan model pembelajaran discovery learning dapat dilihat pada siklus 1.

1. Siklus I

Di tingkat ini, peneliti menyediakan perlengkapan dalam belajar dan dipastikan dapat menunjang proses belajar di kelas. Dengan jumlah 20 siswa, proses pembelajaran ini dilakukan di SMK Negeri 1 Pangkep pada siklus 1. Peneliti berlaku sebagai guru dalam mengajar siswa pada siklus 1. Dan teknik pembelajaran mengarah pada rencana belajar yang telah direncanakan.

Di siklus I, secara umum, kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran discovery learning telah terlaksana sesuai harapan yaitu berjalan dengan lancar, meskipun kedudukan pendidik masih terbilang mendominasi dalam menjelaskan dan menagarahkan, dikarenakan model itu masih dianggap baru oleh siswa.

Tabel 3. Tabel Siklus I

Rentang Nilai	Jumlah siswa	% Ketuntasan	Keterangan
75-100	1	5%	Tuntas
<75	19	95%	Belum Tuntas
Jumlah	20	100%	Belum Tuntas

Kemudian, dapat dilihat dari tabel di atas bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning, hanya 5% atau 1 dari 20 siswa yang mendapatkan keberhasilan belajar. Secara klasikal fakta ini menandakan bahwa di siklus pertama siswa belum tuntas dalam belajar, karena hanya 5% siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan

yaitu lebih kecil dari proporsi ketuntasan yang diinginkan yaitu 80%. Hal ini karena siswa tidak sepenuhnya memahami apa yang diajarkan oleh guru mereka dalam menggunakan model pembelajaran Discovery Learning.

2. Siklus II

Di tahap ini peneliti menyiapkan perlengkapan pembelajaran yang mana akan menunjang proses pembelajaran di kelas. Penerapan proses belajar mengajar di siklus I dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pangkep yang berjumlah 20 siswa. Di kegiatan ini peneliti berperan menjadi guru. Dan proses belajar mengajar mengarah terhadap rencana pembelajaran dengan mencermati revisi pada siklus I, yang diharapkan kelalaian maupun kelemahan di siklus I tidak terjadi kembali di siklus II. Observasi atau pengamatan ini dilakukan beriringan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Berikut merupakan data dari hasil penelitian di siklus II seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Tabel Siklus II

Rentang Nilai	Jumlah siswa	% Ketuntasan	Keterangan
75-100	18	90%	Tuntas
<75	2	10%	Belum tuntas
Jumlah	20	100%	Tuntas

Dari tabel dan keterangan di atas, jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar adalah 90%, atau 18 dari 20 siswa. Hasil penelitian memperlihatkan mengenai pada siklus kedua persyaratan klasikal untuk belajar lebih meningkat dibandingkan siklus pertama. Adanya peningkatan hasil belajar siswa tersebut berasal dari konfirmasi guru bahwa untuk penyelesaian belajar akan adakan dengan tes dadakan, dan siswa yang mencapai nilai tertinggi akan diberi hadiah, membuat mereka lebih termotivasi untuk terus belajar. Maka dari itu, dengan diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning, siswa akan berkembang dalam mempelajari apa yang diinginkan oleh guru mereka untuk dipelajari. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan dalam proses mengajar yang terlaksana di SMK Negeri 1 Pangkep dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning memberikan sedikit perubahan terhadap peserta didik bagi yang mengikuti pembelajaran di kelas antara lain, peserta didik terdorong untuk belajar dan juga dominan berperan ketika proses pembelajaran.

Terdapat kendala di awal pertemuan yang terjadi dalam proses pembelajaran yakni masih adanya siswa yang tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan, memberikan pertanyaan, dan ada pula siswa yang hanya bermain handphone, berbicara, tidur, dan mengantuk pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tapi pada saat pertemuan kedua siswa mulai aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran, lebih aktif memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Peserta didik telah mengalami perubahan. Tapi dalam hal pengerjaan tugas masih molor dalam pengerjaannya misalnya diberikan waktu pengerjaan sampai 1 minggu, hampir 2 minggu belum juga diselesaikan dengan berbagai macam alasan misalnya banyak tugas dari mata pelajaran yang lain, mereka kesulitan membagi waktunya dalam hal pengerjaan tugas.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bersumber dari hasil penelitian, didapat hasil bahwa untuk meningkatkan hasil belajar dapat menggunakan model Discovery Learning karena model ini mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris pada peserta didik kelas XII APHP I SMK Negeri 1 Pangkep serta memberikan motivasi untuk lebih giat belajar bahasa Inggris. Hal tersebut diperlihatkan dengan persentase rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris pada siklus I ke siklus II yakni sebesar 5% pada siklus I, sebesar 90% pada siklus II dan tergolong dalam kategori tinggi. Sehingga penggunaan Discovery Learning ini sangat dianjurkan untuk peserta didik lebih terdorong dan lebih aktif ketika pembelajaran bahasa Inggris yang tergolong menjadi salah satu pelajaran yang kurang diminati.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap efektivitas penggunaan Discovery Learning dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Peneliti mengharapkan agar pendidik lebih memperhatikan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti sangat menyarankan untuk menggunakan model Discovery Learning karena dapat membantu peserta didik lebih aktif di dalam kelas dan dapat meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam hal ini, pendidik perlu lebih kreatif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Isa, A., & Napu, Y. (2020). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Jufri, A. (2010). Penelitian Tindakan Kelas: Antara Teori Dan Praktek. *Jurnal Pijar Mipa*, 5(2).
<https://doi.org/10.29303/jpm.v5i2.166>
- Kurniasih, I., Sani, B., & Pamungkas, E. (2014). *Perancangan Pembelajaran Prosedur Pembuatan RPP Yang Sesuai Dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Maharani, B., & Hardini, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(5). 549-561.
- Mahistra, O. (2015). Sekolah Van Deventer Sekolah Guru Perempuan Di Jawa 1918-1942. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 1(1)
- Nurhayati, S. (2022). Penerapan Metode Wide Game Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar (Tesis Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung) Diterima dari <http://repository.upi.edu/86730/>
- Rahman, A., Munandar, S., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8
- Suprihatiningrum, J. (2017). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(1), 36-46